

# **PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP MOTIVASI BELAJAR MAHASISWA SEMESTER IV PENDIDIKAN GEOGRAFI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PURWOKERTO**

**Mustolikh dan Sakinah Fathrunnadi Shalihati**

Dosen Pendidikan Geografi-FKIP Universitas Muhammadiyah Purwokerto  
Jl. Raya Dukuh Waluh PO.BOX. 202 Purwokerto 53182

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar mahasiswa semester IV Pendidikan Geografi Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester IV Pendidikan Geografi – FKIP – Universitas Muhammadiyah Purwokerto tahun akademik 2013-2014, sejumlah 31 mahasiswa. Teknik pengumpulan data menggunakan angket tertutup, langsung dan berbentuk skala bertingkat. Angket digunakan untuk mengungkap data pola asuh orang tua dan motivasi belajar. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan Statistik “t” atau  $t_{tes}$ . Penelitian ini menyimpulkan adanya pengaruh pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar mahasiswa semester IV Pendidikan Geografi Universitas Muhammadiyah. Simpulan ini didasarkan pada hasil analisis data yang menunjukkan adanya perbedaan motivasi belajar antara pola asuh orang tua demokratis dengan otoriter. Hasil perhitungan ( $t_{hitung}$ ) lebih besar daripada  $t_{tabel}$ , yaitu  $-2,201 < 4,433 > 2,201$ , hal ini menunjukkan bahwa pola asuh demokratis mempunyai pengaruh lebih baik terhadap motivasi belajar dibandingkan dengan pola asuh otoriter.

**Kata-kata Kunci: Pola Asuh Orang Tua, Motivasi Belajar Mahasiswa.**

## **I. PENDAHULUAN**

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan terdekat bagi anak, sehingga keluarga juga merupakan sumber bagi timbulnya motivasi belajar. Salah satu faktor yang diduga menjadi sebab timbulnya motivasi belajar adalah kecenderungan pola asuh tertentu dari orang tua. Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara orang tua dengan anaknya selama mengadakan pengasuhan, dan setiap pola asuh memberi kontribusi terhadap motivasi belajar. Kontribusi yang diberikan dapat negatif maupun positif. Oleh karena itu, pada masing-masing tipe pola asuh terdapat sisi kelemahan dan sisi kekuatannya. Berkaitan dengan hal ini maka orang tua harus semakin menyadari posisinya dan menerapkan pola asuh yang dapat menumbuhkan motivasi belajar pada

anak-anak asuhannya. Disadari bahwa hampir tidak ada orang tua yang mempraktikkan pola asuh secara murni pada salah satu tipe. Kecenderungan-kecenderungan pada tipe pola asuh tertentu nampaknya lebih banyak digunakan oleh orang tua. Atau bahkan orang tua mempraktikkan pola asuh secara eklektik, artinya melakukan pengasuhan kepada anaknya secara situasional.

Peran lingkungan keluarga dalam menumbuhkan motivasi belajar adalah ikut membantu menciptakan suasana rumah yang kondusif untuk belajar. Suasana rumah dimaksudkan sebagai situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga dimana anak berada dan belajar. Suasana rumah yang gaduh atau ramai dan pola kepemimpinan orang tua yang kurang mendukung tidak akan

memberi ketenangan kepada anak dalam belajar. Winkel (2008: 270) mendefinisikan bahwa “Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan serta memberi arah pada kegiatan belajar”. Motivasi memiliki fungsi bagi seseorang, karena motivasi dapat menjadikan seseorang mengalami perubahan ke arah yang lebih baik. Fungsi motivasi menurut Sardiman (2008: 85): (1) mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi, (2) menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai, (3) menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan mana yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Lingkungan keluarga yang baik akan lebih arif dan bijaksana dalam memberikan bimbingan dan motivasi pada anak untuk belajar. Bimbingan yang diberikan kepada anak akan membuat anak lebih giat dan mempunyai semangat untuk belajar dan mencapai apa yang menjadi harapannya.

Lingkungan keluarga menjadi lingkungan sekolah pertama yang dialami anak untuk memperoleh bimbingan dan motivasi agar supaya anak merasa mendapat perhatian dalam masalah pelajaran. Bimbingan yang diberikan orang tua kepada anak yaitu bimbingan untuk menghindari kesulitan-kesulitan atau persoalan-persoalan yang dihadapi anak dalam kehidupan dan cara belajar. Hal ini berarti bahwa bimbingan itu dapat diberikan untuk mencegah agar kesulitan-kesulitan itu tidak terjadi. Orang tua dalam memberikan bimbingan dengan maksud agar supaya anak dapat mengatasi kesulitan-kesulitannya dan dapat mencapai apa yang dikehendaki. Sedangkan motivasi yang diberikan orang tua kepada anak agar mau belajar dengan tekun supaya dapat memperoleh hasil yang diinginkan atau mencapai hasil belajar yang memuaskan.

Orang tua dalam suatu keluarga mempunyai daya untuk mengatur dan mempengaruhi seorang anak agar dapat taat dan patuh terhadap apa yang menjadi keinginannya. Dalam mencapai hasil prestasi belajar, peranan orang tua sangat penting, karena orang tua langsung atau tidak langsung dapat memberikan bimbingan dan motivasi dalam belajar.

Lingkungan keluarga sebagai salah satu faktor eksternal, baik secara langsung ataupun tidak langsung akan berpengaruh terhadap munculnya motivasi belajar anak. Diharapkan peranan orang tua dalam menciptakan situasi lingkungan keluarga yang mendukung peningkatan motivasi belajar anak yakni dengan membantu, membimbing dan mengarahkan pemecahan masalah yang dihadapi anak, misalnya masalah pelajaran dan pergaulan.

Namun demikian tidak semua orang tua mampu menerapkan sikapnya sesuai dengan situasi yang mendukung motivasi belajar anak-anaknya. Sebagian besar orang tua sadar atau tidak, kurang memperhatikan akan sikap kepemimpinan dan pola asuh terhadap anaknya yang dapat mempengaruhi motivasi belajar anaknya. Pola asuhan itu menurut Stewart dan Koch (1983) terdiri dari tiga kecenderungan pola asuh orang tua yaitu: (1) pola asuh demokratis, (2) pola asuh permisif, dan (1) pola asuh otoriter.

Dari ketiga model pola asuh, pola asuh demokratislah yang dipandang paling baik untuk diterapkan oleh orang tua dalam mengasuh, membimbing dan mengarahkan anak-anaknya, sehingga memiliki motivasi belajar yang tinggi. Dengan pola asuh demokratis, anak merasa aman dan tenteram yang kemudian dapat menumbuhkan motivasi belajar maksimal yang pada akhirnya dapat memperoleh hasil belajar yang memuaskan.

Namun demikian hal ini tidaklah mutlak benar, karena ada pula beberapa anak yang orang tuanya otoriter ternyata mempunyai motivasi belajar yang tinggi. Begitu juga sebaliknya ada pula anak yang orang tuanya demokratis tetapi memiliki

motivasi belajar yang rendah. Pengaruh model pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar tercermin pada keaktifan anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Dari hasil pengamatan peneliti, terlihat kecenderungan sebagian mahasiswa Semester IV Pendidikan Geografi – FKIP – UMP Purwokerto: (1) kurang aktif mengikuti pembelajaran, (2) kurang tekun menghadapi tugas, (3) kurang ulet menghadapi kesulitan belajar, (4) kurang menunjukkan minat terhadap berbagai masalah pembelajaran, dan (5) kurang memperhatikan materi.

Berbagai kondisi pola asuh orang tua yang dialami mahasiswa dimungkinkan dapat mempengaruhi motivasi belajar. Berdasarkan uraian tersebut di atas maka perlu dilakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui “pengaruh pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar mahasiswa semester IV Pendidikan Geografi Universitas Muhammadiyah Purwokerto”.

## II. METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester IV Pendidikan Geografi – FKIP – UMP Purwokerto tahun akademik 2013-2014, sejumlah 31 orang. Adapun variabelnya meliputi motivasi belajar dan pola asuh orang tua, yang dikumpulkan dengan menggunakan angket tertutup, langsung dan berbentuk skala bertingkat. Validitas yang digunakan pada kedua instrumen yaitu motivasi belajar (32 soal), dan pola asuh orang tua (30 soal) adalah validitas isi atau *content validity*, yaitu mengukur instrumen sejajar dengan indikator-indikatornya.

Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan statistik “t” atau  $t_{tes}$ , dan terlebih dahulu dilakukan persyaratan analisis yaitu perhitungan uji normalitas dan homogenitas data. Hasil perhitungan uji normalitas Kelompok Pola Asuh Demokratis” maupun “Motivasi Belajar mahasiswa Kelompok Pola Asuh Otoriter” keduanya lebih kecil dibandingkan dengan  $D_{-tabel}$ , yaitu 0,1186 dan 0,1871 < 0,375.

Dengan demikian sampel penelitian yang diambil berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Uji Homogenitas menggunakan uji Barlett (Soedjana, 1997: 261). Normalitas dihitung dengan rumus Kolmogorov-Smirnov (Uji K-S). Dengan menggunakan alpha 0,05 dari statistik Chi Kuadrat dengan  $dk = 1$ , maka didapat  $\chi^2(0,95)(1) = 3,84$ . Karena  $\chi^2$  hitung <  $\chi^2$  tabel, yaitu  $0,0345 < 3,84$ , berarti  $H_0$  diterima dalam taraf nyata 0,05. Dengan demikian data skor “Motivasi Belajar mahasiswa Kelompok Pola Asuh Demokratis” maupun “Motivasi Belajar mahasiswa Kelompok Pola Asuh Otoriter” memenuhi persyaratan homogenitas.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Deskripsi Data

Deskripsi data hasil penelitian yang diperoleh melalui angket terdiri atas “motivasi belajar kelompok atas atau kelompok pola asuh demokratis ( $X_1$ ), dan motivasi belajar kelompok bawah atau kelompok pola asuh otoriter ( $X_2$ ). Skor hasil penelitian dapat dideskripsikan, sebagai berikut:

#### 1. Skor motivasi belajar mahasiswa kelompok atas atau kelompok pola asuh demokratis ( $X_1$ )

Mahasiswa kelompok atas sebanyak 10 mahasiswa. Jumlah skor ( $\Sigma X_1$ ) = 994, rata-rata skor ( $\bar{X}_1$ ) = 99,40 dan standar deviasinya sebesar 13,922, serta rentangan skornya berkisar antara 78 - 118. Dengan membuat tabel distribusi frekuensi, data skor motivasi belajar mahasiswa kelompok atas atau kelompok pola asuh demokratis diperoleh hasil Tabel 1. Motivasi belajar mahasiswa kelompok atas atau kelompok pola asuh demokratis kategori sedang sampai tinggi lebih banyak dibanding sedang sampai tinggi. Secara umum motivasi belajar mahasiswa kelompok atas atau kelompok pola asuh demokratis berkategori tinggi.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Skor Motivasi Belajar Mahasiswa Kelompok Atas atau Kelompok Pola Asuh Demokratis

Rentang Skor	Kategori	Batas		Frekuensi	
		Bawah	Atas	Absolut	Relatif (%)
78 – 91	Rendah	77,5	< 91,5	2	20
92 – 105	Sedang	91,5	< 105,5	2	20
106 – 119	Tinggi	105,5	119,5	6	60
Jumlah				10	100

Sumber: Data Hasil Penelitian, 2014

## 2. Skor motivasi belajar mahasiswa kelompok bawah atau kelompok pola asuh otoriter ( $X_2$ )

Mahasiswa kelompok atas sebanyak 10 mahasiswa. Jumlah skor ( $\Sigma X_2$ ) = 728, rata-rata skor ( $\bar{X}_2$ ) = 72,80 dan standar deviasinya sebesar 13,922, serta rentangan skornya berkisar antara 58 - 96. Dengan membuat tabel distribusi frekuensi, data skor motivasi belajar mahasiswa kelompok atas atau

kelompok pola asuh demokratis dapat dilihat pada Tabel 2. Motivasi belajar mahasiswa kelompok atas atau kelompok pola asuh demokratis kategori sedang sampai tinggi lebih banyak dibanding sedang sampai rendah. Secara umum motivasi belajar mahasiswa kelompok atas atau kelompok pola asuh demokratis berkategori rendah.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Skor Motivasi Belajar Mahasiswa Kelompok Atas atau Kelompok Pola Asuh Otoriter

Rentang Skor	Kategori	Batas		Frekuensi	
		Bawah	Atas	Absolut	Relatif (%)
58 - 70	Rendah	57,5	< 70,5	6	20
71 – 83	Sedang	70,5	< 83,5	2	20
84 - 96	Tinggi	83,5	96,5	2	60
Jumlah				10	100

Sumber: Data Hasil Penelitian, 2014

## b. Pengujian Persyaratan Analisis

Untuk kepentingan uji hipotesis terlebih dahulu data hasil penelitian dilakukan uji persyaratan analisisnya, yaitu meliputi uji Normalitas dan uji Homogenitas.

### 1. Uji Normalitas

Pengujian normalitas data dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov (Uji K-S). Data yang dilakukan uji normalitasnya adalah data “Motivasi Belajar mahasiswa Kelompok Atas atau Kelompok Pola Asuh Demokratis ( $X_1$ )” dan “Motivasi Belajar mahasiswa Kelompok Bawah atau Kelompok Pola Asuh Otoriter

( $X_2$ )”. Hipotesis dalam pengujian normalitas ini adalah:  $H_0$  : data sampel berdistribusi normal, dan  $H_1$  : data sampel berdistribusi tidak normal

Hasil perhitungan uji normalitasnya dapat dilihat pada Tabel 3. Kelompok Pola Asuh Demokratis” maupun “Motivasi Belajar mahasiswa Kelompok Pola Asuh Otoriter” keduanya lebih kecil dibandingkan dengan D-tabel, yaitu 0,1186 dan 0,1871 < 0,375. Dengan demikian maka hipotesis nol ( $H_0$ ) diterima, artinya sampel penelitian yang diambil berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Tabel 3. Hasil Perhitungan Normalitas Skor Motivasi Belajar mahasiswa Kelompok Pola Asuh Demokratis dan Motivasi Belajar Mahasiswa Kelompok Pola Asuh Otoriter

Kelompok	n	D-hitung (a maks)	D-tabel (0,95)	Keterangan
Demokratis	10	0,1186	0,375	Normal
Otoriter	10	0,1871	0,375	Normal

Sumber: Data Hasil Penelitian, 2014

## 2. Uji Homogenitas

Untuk memenuhi persyaratan analisis, maka data penelitian di uji terlebih dahulu homogenitasnya, baik data yang berasal dari “Motivasi

Belajar mahasiswa Kelompok Pola Asuh Demokratis” maupun “Motivasi Belajar mahasiswa Kelompok Pola Asuh Otoriter”. Pengujian homogenitas data menggunakan uji Bartlett.

Tabel 4. Hasil Perhitungan Homogenitas Skor “Motivasi Belajar Mahasiswa Kelompok Pola Asuh Demokratis” maupun “Motivasi Belajar Mahasiswa Kelompok Pola Asuh Otoriter”

Kelompok	Dk	1/dk	S <sup>2</sup>	Log S <sup>2</sup>	Dk (log S <sup>2</sup> )
Demokratis	9	0,111	193,822	2,287	20,583
Otoriter	9	0,111	166,622	2,223	20,007
Jumlah	18	0,222	-	-	40,590

Sumber: Data Hasil Penelitian, 2014

- a. Varian gabungan dari semua sampel adalah:

$$S^2 = \frac{\sum (n_1 - 1) S_1^2}{(n_1 - 1)}$$

$$S^2 = \frac{9(193,822) + 9(166,622)}{18}$$

$$= (1744,398 + 1499,598) : 18$$

$$= 3243,996 : 18$$

$$= 180,222$$

$$\text{Log } S^2 = \log 180,222 = 2,256$$

- b. Harga satuan B dengan rumus; B

$$= (\log S^2) \sum (n-1)$$

$$B = 2,256 \times 9$$

$$= 40,605$$

- c. Uji Bartlett digunakan statistik Chi Kuadrat dengan rumus:

$$\chi^2 = (\ln 10) \{ B - \sum (n_1 - 1) \log S^2 \}$$

$$= (2,3026)(40,605 - 40,590)$$

$$= 2,3026 \times 0,015$$

$$= 0,0345$$

Menggunakan alpha 0,05 dari statistik Chi Kuadrat dengan dk = 1, maka didapat  $\chi^2 (0,95)(1) = 3,84$ . Karena  $\chi^2$  hitung <  $\chi^2$  tabel, yaitu  $0,0345 < 3,84$ , berarti H<sub>0</sub> diterima dalam taraf nyata 0,05. Dengan

demikian data skor “Motivasi Belajar mahasiswa Kelompok Pola Asuh Demokratis” maupun “Motivasi Belajar mahasiswa Kelompok Pola Asuh Otoriter” memenuhi persyaratan homogenitas.

## c. Pembahasan Hasil Penelitian

Setelah persyaratan pengujian hipotesis terpenuhi langkah selanjutnya adalah menguji hipotesis penelitian. Hipotesis nol (H<sub>0</sub>) berbunyi: tidak terdapat pengaruh pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar mahasiswa semester IV Pendidikan Geografi Universitas Muhammadiyah Purwokerto, atau tidak terdapat perbedaan motivasi belajar antara pola asuh orang tua demokratis dengan otoriter pada mahasiswa semester IV Pendidikan Geografi Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

Data hasil penelitian diketahui:

$$n_1 = 10 \quad n_2 = 10$$

$$\bar{x}_1 = 99,40 \quad \bar{x}_2 = 72,80$$

$$S_1^2 = 193,822 \quad S_2^2 = 166,622$$

Selanjutnya data tersebut dimasukkan ke dalam rumus t-score:

$$\begin{aligned}
 t &= \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n} + \frac{S_2^2}{n}}} = \frac{99,40 - 72,80}{\sqrt{\left(\frac{193,822}{10}\right) + \left(\frac{166,662}{10}\right)}} \\
 &= \frac{26,60}{\sqrt{(19,382) + (16,662)}} \\
 &= \frac{26,60}{\sqrt{36,044}} \\
 &= 26,60 : 6,003 \\
 &= 4,433
 \end{aligned}$$

Kriteria pengujian adalah; terima  $H_0$

jika:

$$-\frac{W_1 t_1 + W_2 t_2}{W_1 + W_2} < t < \frac{W_1 t_1 + W_2 t_2}{W_1 + W_2}$$

Dengan:

$$W_1 = S_1^2 / n_1 = 19,382$$

$$W_2 = S_2^2 / n_2 = 16,662$$

$$\alpha = 0,05$$

$$t_1 = t(1 - \frac{1}{2} \alpha), (n_1 - 1)$$

$$= t(0,975)(9)$$

$$= 2,262 \text{ (lihat tabel distribusi t)}$$

$$t_2 = t(1 - \frac{1}{2} \alpha), (n_2 - 1)$$

$$= t(0,975)(9)$$

$$= 2,262 \text{ (lihat tabel distribusi t)}$$

$$-\frac{W_1 t_1 + W_2 t_2}{W_1 + W_2} = -\frac{(19,382)(2,262) + (16,662)(2,262)}{19,382 + 16,662}$$

$$-\frac{W_1 t_1 + W_2 t_2}{W_1 + W_2} = -\frac{81,532}{36,044}$$

$$= -2,262$$

Berdasarkan perhitungan dihasilkan  $t_{hitung}$  lebih besar daripada  $t_{tabel}$ , yaitu  $-2,262 < 4,433 > 2,262$ . Hal tersebut membuktikan bahwa hipotesis nihil ( $H_0$ ) ditolak; karena  $t_{hitung}$  (4,431) tidak terdapat di dalam daerah penerimaan  $H_0$ . Sebaliknya, hipotesis kerja ( $H_1$ ) diterima

dalam taraf nyata 0,05 untuk uji dua pihak. Jadi hipotesis penelitian yang berbunyi: "terdapat perbedaan motivasi belajar antara pola asuh orang tua demokratis dengan otoriter pada mahasiswa semester IV Pendidikan Geografi Universitas Muhammadiyah Purwokerto", diterima.

Dari harga rata-rata skor motivasi belajar diketahui bahwa mahasiswa yang orangtuanya demokratis mempunyai motivasi belajar lebih tinggi dari siswa yang orangtuanya otoriter ( $X_1 > X_2 = 99,40 > 72,80$ ). Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh demokratis mempunyai pengaruh lebih baik terhadap motivasi belajar dibandingkan dengan pola asuh otoriter.

Perbedaan motivasi belajar tersebut disebabkan karena tipe pola asuh orang tua yang demokratis selalu berusaha untuk memahami kemauan atau kehendak anaknya, sehingga anak akan merasa diperhatikan, tidak merasa disepelkan dan lebih bergairah dan termotivasi karena ada dorongan dan bimbingan dari orang tua.

Pola asuh orang tua yang otoriter, orang tua selalu merasa benar, segala sesuatu ditentukan sendiri, sedangkan anak dianggap belum mampu dan bahkan dianggap tidak mampu untuk menentukan langkahnya sendiri. Sehingga hal tersebut membuat anak merasa dikesampingkan, merasa rendah diri dan merasa tidak mampu berbuat sesuatu, karena orang tua tidak memberi kesempatan untuk mencoba.

Kedua tipe pola asuh tersebut dapat dikatakan saling berlawanan, sehingga motivasi belajar yang ditimbulkan oleh pola asuh tersebut juga akan berlawanan. Berdasarkan uraian tersebut, maka jelas bahwa ada kecenderungan perbedaan motivasi belajar mahasiswa yang orang tuanya demokratis dengan mahasiswa yang orang tuanya otoriter.

Kepemimpinan orang tua yang demokratis sebagai faktor eksternal dapat berpengaruh terhadap motivasi belajar

mahasiswa. Penciptaan suasana kepemimpinan demokratis yang kondusif dapat meningkatkan motivasi belajar mahasiswa. Disamping itu lingkungan keluarga juga menjadi lingkungan sekolah pertama yang dialami mahasiswa untuk memperoleh bimbingan dan motivasi agar supaya mahasiswa merasa mendapat perhatian dalam masalah belajar.

Kepemimpinan demokratis diciptakan orang tua dalam lingkungan keluarga dalam rangka memberikan bimbingan untuk menghindari kesulitan-kesulitan yang terjadi. Kepemimpinan demokratis orang tua dalam memberikan bimbingan itu dengan maksud supaya mahasiswa dapat mengatasi kesulitan dan dapat mencapai apa yang dikehendaki. Sedangkan motivasi yang diberikan orang tua kepada mahasiswa agar mau belajar dengan tekun supaya dapat memperoleh hasil belajar yang memuaskan.

Dalam kaitan ini jelas bahwa kepemimpinan orang tua yang demokratis akan berpengaruh terhadap pribadi anak dan kebiasaan belajar serta suasana belajar mahasiswa. Karena suasana kepemimpinan demokratis menjadi penyebab suasana belajar mahasiswa lebih menyenangkan dan membuat mahasiswa merasa nyaman dalam belajar. Mahasiswa akan merasa lebih percaya diri dalam mengatasi kesulitan-kesulitan belajar sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.

#### IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Terdapat pengaruh pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar mahasiswa semester IV Pendidikan Geografi Universitas Muhammadiyah, hal ini didasarkan pada hasil analisis data yang menunjukkan adanya perbedaan motivasi belajar antara pola asuh orang tua

demokratis dengan otoriter. Hasil perhitungan ( $t_{hitung}$ ) lebih besar daripada  $t_{tabel}$ , yaitu  $-2,201 < 4,433 > 2,201$ , hal ini menunjukkan bahwa pola asuh demokratis mempunyai pengaruh lebih baik terhadap motivasi belajar dibandingkan dengan pola asuh otoriter.

Dengan melihat hasil penelitian ternyata mahasiswa yang orang tuanya demokratis memiliki motivasi belajar lebih tinggi dari pada mahasiswa yang orang tuanya otoriter, maka peneliti menyarankan :

- a. Orang tua hendaknya menerapkan pola asuh demokratis terhadap anak-anaknya, karena lingkungan keluarga yang demokratis akan lebih arif dan bijaksana dalam memberikan bimbingan dan motivasi kepada anak sehingga anak lebih giat dan mempunyai motivasi belajar yang tinggi untuk mencapai apa yang menjadi harapan.
- b. Model pola asuh orang tua hendaknya menjadi bahan pertimbangan bagi pendidik dalam mendidik dan mengembangkan kepribadian mahasiswa, sehingga mahasiswa dapat tumbuh dan berkembang sesuai harapan orang tua.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Sardiman A.M. 2008. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Soedjana. 2007. *Metode Statistik*. Bandung: Tarsito.
- Stewart & Koch. 1983. *Children Development Through Adolescence*. Canada: John Wiley and Sons, Inc.
- Winkel, WS. 2008. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Gramedia Widia Sarana Indonesia.